

**PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MANDIRI  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SDN REJASARI I PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**Indah Kurniawati**  
98413832

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## ABSTRAK

INDAH KURNIAWATI – NIM. 98413832, PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MANDIRI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN REJASARI I PURWOKERTO, TARBIYAH, 2003.

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran wajib di sekolah negeri. Dalam kegiatan pembelajaran PAI ini, SD Negeri Rejasari I sebagai lembaga pendidikan dasar berusaha menggunakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model belajar mandiri. Dengan demikian tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi dan pengembangan model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-eksploratif. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala, Guru PAI dan Guru Kelas. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa: (1) Model Belajar Mandiri yang diaplikasikan dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto merupakan pola belajar mandiri yang berorientasi untuk menumbuhkan rasa butuh siswa terhadap belajar dan membentuk kemandirian sikap siswa. Model belajar mandiri diaplikasikan dalam media tutor sebaya, bimbingan belajar, pemberian tugas LKS Fathonah, serta pohon prestasi. Media tutor sebaya dilaksanakan melalui uji kecakapan dan kelompok belajar. Bimbingan belajar dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun bimbingan individual pada saat istirahat. LKS Fathonah merupakan media representasi dari kemandirian siswa dalam kegiatan belajar. Pohon prestasi merupakan media untuk memotivasi prestasi siswa melalui pemajangan nama dan nilai siswa. (2) Pengembangan model belajar mandiri dilaksanakan sebagai usaha mengidentifikasi permasalahan serta mengorganisasi pemecahan masalah. Langkah pengembangan yang dilakukan adalah merumuskan tujuan model belajar mandiri, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, menganalisa solusi pemecahan dan menentukan standar evaluasi keberhasilan solusi pemecahan masalah. Pengembangan dilaksanakan dengan menyempurnakan teknik dan strategi pelaksanaan kegiatan belajar mandiri serta menambahkan media dengan jurnal belajar PAI siswa sebagai usaha perwujudan pola pembelajaran PAI terpadu.

Key word: Pendidikan Agama Islam, Pengembangan, Belajar Mandiri.

**Drs. Sabarudin M. Si**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Lamp : 1 Bendel Skripsi  
Hal : Skripsi Sdri. Indah Kurniawati

Kepada Yth ,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di – Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Indah Kurniawati  
NIM : 9841 3832  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MANDIRI  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN  
REJASARI I PURWOKERTO**

Menyatakan skripsi tersebut telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dapat di panggil dalam sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 8 Juli 2003

Pembimbing

Drs. Sabarudin, M. Si

NIP.150 269 254

**Suwadi, M.Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Lamp : 1 Bendel Skripsi  
Hal : Skripsi Sdri. Indah Kurniawati

Kepada Yth ,  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di – Yogyakarta

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan konsultasi, pengarahan, dan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

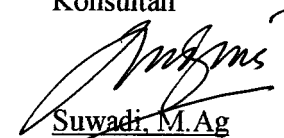
Nama : Indah Kurniawati  
NIM : 9841 3832  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MANDIRI  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN  
REJASARI I PURWOKERTO**

Maka sebagai konsultan, kami menyatakan skripsi tersebut telah dapat diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 6 Agustus 2003

Konsultan

  
Suwadi, M. Ag  
NIP.150 277 316



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

## FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281

E-mail : [ty-suka@Yogya.Wasantara.net.id](mailto:ty-suka@Yogya.Wasantara.net.id)

### PENGESAHAN

Nomor : IN / I / DT / PP.01.1 / 56 / 03

Skripsi dengan judul : **Pengembangan Model Belajar Mandiri Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Rejasari I Purwokerto**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Indah Kurniawati**

NIM : 9841 3832

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : **Rabu**  
Tanggal : **30 Juli 2003**

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

**Drs. Tasman Hamami, MA**

NIP. : 150 226 626

Sekretaris Sidang

**Drs. Radino, M.Ag**

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

**Drs. Sabarudin, M.Si**

NIP. : 150 269 254

Penguji I

**Dra. Hj. Siti Barirotun**

NIP. : 150 028 801

Penguji II

**Suwadi, M.Ag**

NIP. : 150 277 316

Yogyakarta, 8 Agustus 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

**Drs. H. Rahmat, M.Pd**

NIP. : 150 037 930

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ وَالصَّلَاةِ  
وَالسَّلَامِ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَهُ

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menciptakan manusia dalam kesempurnaan dan keindahan Islam. Shalawat dan salam sejahtera semoga tercurahkan pada Rasulullah saw yang telah menghantarkan manusia pada ajaran mulia yang penuh kasih sayang.

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MANDIRI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN REJASARI I PURWOKERTO.**

Tema yang diangkat dalam skripsi ini didasarkan atas kepedulian penulis atas pemberitaan tentang generasi penerus yang tidak ~~mampu~~ menjadikan pendidikan agama Islam yang didapatnya sebagai tongkat maupun sandaran dalam perkembangan kehidupannya. Kepedulian ini menghantarkan penulis pada persoalan pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah dasar. Dengan asumsi bahwa pendidikan pada masa anak-anak mempunyai signifikansi yang tinggi dalam perkembangan kehidupannya.

Model Belajar Mandiri yang bertujuan menumbuhkan kebutuhan siswa akan belajar dan kemandirian sikap belajar anak mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Agama Islam sebagai usaha, kegiatan, dan alat perubahan sikap anak dalam pembentukan kepribadian muslim. Kemandirian merupakan cara pengambilan sikap dengan memberikan kebebasan dalam membuat keputusan, penilaian, pendapat, dan pertanggungjawaban. Dengan demikian terdapat kaitan yang cukup erat antara kemandirian dengan kepribadian, dimana kepribadian menunjukkan penampilan seseorang dengan sikap dan perbuatan yang penuh kemandirian.

Penulis sadar bahwa pembahasan skripsi ini masih dangkal, bahkan jauh dari kesempurnaan. Penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan sedikit banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari fihak-fihak yang telah memberikan berbagai macam bantuan. Oleh Karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

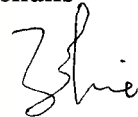
1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sabarudin, M.Si., selaku dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. H.M. Rofangi, M.Si, selaku dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Penasehat Akademik

5. Ayahanda dan ibunda yang dengan tulus mendo'akan serta senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayang.
6. Kakanda dan adinda yang selalu memberikan semangat dan dorongan.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya tegur sapa dan kritik pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2003

Penulis



Indah Kurniawati  
9841 3832





## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Nota Dinas Konsultan .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Moto.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Lampiran .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Alasan Pemilihan Judul .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Telaah Pustaka .....	13
H. Kerangka Teoritik .....	15
I. Sistematika Pembahasan .....	34
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM SDN REJASARI I PURWOKERTO</b>	
A. Letak Geografis.....	37
B. Struktur Organisasi.....	38
C. Keadaan Guru & Penjaga, Siswa, dan Wali Murid.....	41
D. Sarana Dan Prasarana Sekolah.....	43
E. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	44

### **BAB III : APLIKASI MODEL BELAJAR MANDIRI**

A. PAI Di SDN Rejasari I Purwokerto.....	47
B. Materi PAI.....	50
C. Model Belajar Mandiri.....	52
D. Aplikasi Model Belajar Mandiri.....	55
E. Evaluasi PAI.....	63

### **BAB IV : PENGEMBANGAN MODEL BELAJAR MANDIRI**

A. Langkah-Langkah Pengembangan.....	66
B. Implikasi Pengembangan Model Belajar Mandiri Dalam Kegiatan Pembelajaran.....	71
C. Implikasi Pengembangan Model Belajar Mandiri Terhadap Prestasi Siswa.....	73
D. Analisa Aplikasi Dan Pengembangan Model Belajar Mandiri Dalam PAI .....	80

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran .....	93
C. Kata Penutup .....	93

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Curriculum Vitae

## DAFTAR TABEL

a. Tabel I Keadaan Guru dan Penjaga SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto .....	41
b. Tabel II Keadaan Siswa SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Tahun Ajaran 2001/2002 .....	42
c. Tabel III Keadaan Wali Murid SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto .....	43
d. Tabel IV Daftar Nilai Kognitif PAI SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Kelas I .....	74
e. Tabel V Daftar Nilai Kognitif PAI SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Kelas II .....	75
f. Tabel VI Daftar Nilai Kognitif PAI SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Kelas III .....	76
g. Tabel VII Daftar Nilai Kognitif PAI SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Kelas IV .....	77
h. Tabel VIII Daftar Nilai Kognitif PAI SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Kelas V .....	78
i. Tabel IX Daftar Nilai Kognitif PAI SD Negeri Rejasari 1 Purwokerto Kelas VI .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

- a. Lampiran I : Gambar Pohon Prestasi
- b. Lampiran II : Lembar Kerja Siswa dan Evaluasi Fathonah
- c. Lampiran III : Jurnal Belajar Siswa
- d. Lampiran IV : Surat Penunjukan Pembimbing
- e. Lampiran V : Surat Persetujuan Perubahan Judul
- f. Lampiran VI : Surat Persetujuan Perubahan Judul
- g. Lampiran VII : Permohonan Ijin Penelitian
- h. Lampiran VIII : Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Propinsi DIY
- i. Lampiran IX : Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Prop. Jateng
- j. Lampiran X : Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jateng
- k. Lampiran XI : Surat Ijin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kab. Banyumas.
- l. Lampiran XII : Surat Keterangan dari SDN Rejasari I Purwokerto

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya interpretasi yang keliru terhadap maksud, isi, dan tujuan dari penulisan skripsi yang berjudul **Pengembangan Model Belajar Mandiri Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN Rejasari I Purwokerto** maka dirasa perlu adanya penegasan judul. Adapun istilah – istilah dalam judul yang memerlukan penegasan adalah:

#### 1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata kembang dan mempunyai tiga arti.<sup>1</sup> *Pertama*, mekar, terbuka, dan membentang. *Kedua*, menjadi besar, dan memuai. *Ketiga*, menjadi bertambah, dan sempurna. Sehingga pengembangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mengembangkan.<sup>2</sup> Dalam Teknologi instruksional, pengembangan diartikan sebagai cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Maksud pengembangan dalam penulisan skripsi ini adalah seperangkat kegiatan yang meliputi pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1974) hal.414

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 414

<sup>3</sup> Mudhoffir, *Teknologi Instruksional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hal. 29

## 2. Model Belajar Mandiri

WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan model sebagai pola, contoh, dan ragam.<sup>4</sup> Model dalam kegiatan pembelajaran diartikan sebagai rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, pengaturan materi pelajaran, serta memberi petunjuk kepada pengajar dalam menentukan setting pengajaran dikelas maupun setting lainnya.<sup>5</sup> Pengertian ini berkaitan erat dengan definisi strategi belajar mengajar yaitu pola umum kegiatan siswa dan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>6</sup>

Belajar pada umumnya didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku atau kecakapan umum melalui proses pelatihan dan pengalaman.<sup>7</sup> Perubahan tingkah laku itu baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.<sup>8</sup> Mandiri menurut Yusuf Syarief Badudu dan Sutan Muh. Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.<sup>9</sup>

Jadi model belajar mandiri adalah pola kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam proses perubahan tingkah laku dan pengetahuan siswa

---

<sup>4</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) hal. 653.

<sup>5</sup> MD Dahlan, *Model-Model Mengajar* (Bandung : CV Diponegoro, 1984) hal. 21.

<sup>6</sup> H. Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hal. 11

<sup>7</sup> M. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hal. 5

<sup>8</sup> H. Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 1997) hal. 18

<sup>9</sup> Yusuf Syarief Badudu dan Sutan Muh. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994) hal 857

tanpa sepenuhnya bergantung pada guru. Aktivitas belajar mandiri (*independent learning*) adalah belajar dan bekerja atas kemauan sendiri.<sup>10</sup> Bekerja atas kemauan sendiri memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanggungjawab secara pribadi terhadap belajarnya.

### 3. Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa kata pendidikan berasal dari kata “Tarbiyah” dengan kata kerja “Rabba” yang berarti mendidik, mengasuh, dan memelihara. Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah saw adalah usaha dan kegiatan dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan untuk mendukung terciptanya pembentukan pribadi muslim.<sup>11</sup>

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>12</sup>

Sedangkan Zuhairini mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sistematis dan pragmatis dalam membimbing pertumbuhan kepribadian anak agar mereka dapat hidup sesuai dengan cara maupun ajaran Islam sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 strategies to teach any subject* (Yogyakarta : YAPENDIS, 1996) hal. 175

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal. 27

<sup>12</sup> Hamdani Ihsan, *Filsfat Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Setia, 1998) hal. 15

<sup>13</sup> Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* ( Surabaya : CV. Usaha Nasional, 1983) hal. 27

Yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam disini adalah nama suatu bidang studi yang terdapat di Sekolah Dasar yang berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan pengajaran agama Islam.

#### **4. SD Negeri Rejasari I Purwokerto**

SD Negeri Rejasari I merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berlangsung selama 6 (enam) tahun dan terletak di desa Rejasari kec. Purwokerto Barat kab. Banyumas.

Berdasarkan penegasan istilah diatas maka secara operasional maksud dari judul skripsi **Pengembangan Model Belajar Mandiri Dalam Pendidikan Agama Islam Di SDN Rejasari I Purwokerto** adalah suatu penelitian lapangan tentang aplikasi model belajar mandiri dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai proses belajar mengajar mempunyai berbagai faktor yang saling mempengaruhi dan berimplikasi terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri. Salah satu faktor penting agar kegiatan pembelajaran dapat membuahkan hasil sesuai dengan tujuan pendidikan adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau rencana dalam penyusunan kurikulum, pengaturan materi



pelajaran, dan acuan bagi pendidik dalam menentukan setting pengajaran maupun strategi yang akan digunakan.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah menyelesaikan pendidikan siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya secara menyeluruh. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim, yaitu kepribadian utuh yang mendasarkan setiap aktivitas hidupnya pada nilai-nilai Islam serta tanggung jawab moral Islam. Implikasi dari terwujudnya kepribadian muslim akan terbentuk makhluk Allah yang mulia, ia mampu menempatkan akal fikiran, perasaan, ilmu, dan kemanusiaannya sebagai khalifah Allah di bumi.

Proses pembelajaran yang humanis yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotiknya secara seimbang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Baik potensi akal, jasmani, maupun rohaninya. Selaras dengan falsafah dasar Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning*, “agar efektif, belajar dapat dan harus menyenangkan, serta mengkombinasikan tiga unsur utama yakni: kemampuan akademis, ketrampilan fisik, dan ketrampilan dalam hidup”.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> M. D. Dahlan, *Model-Model Mengajar*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1984) hal. 21

<sup>15</sup> Bobbi De porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung : Kaifa, 1999) hal. 8

Pemilihan dan penggunaan suatu model pembelajaran merupakan salah satu usaha guru untuk menciptakan proses pembelajaran efektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas kehidupan siswa dan guru. Dengan demikian dapat tercipta kondisi interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Guru sebagai praktisi pendidikan memiliki fleksibilitas melakukan pengembangan model pembelajaran yang digunakan menuju profesionalisme. Sebab dengan profesionalismenya guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, dan mampu menemukan *problem solving* permasalahan pendidikan dengan kreatif, efektif, dan imajinatif.

Dalam sejarah Indonesia dikenal tiga pola Pendidikan Agama Islam, yakni pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. Sedangkan dalam sekolah-sekolah negeri (pemerintah) eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) melewati dua fase, yakni fase tahun 1950-an PAI merupakan mata pelajaran eleksi. Selanjutnya fase tahun 1960-an sampai sekarang, PAI menjadi mata pelajaran wajib. Sebagai mata pelajaran wajib PAI diberikan sekurang-kurangnya dua jam dalam setiap minggunya. Sehingga dapat dipastikan PAI memikul tugas yang sangat berat dalam pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan PAI itu sendiri.

Sekolah Dasar sebagai tahapan formal kedua setelah TK (Taman Kanak-Kanak) mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sehingga PAI pada umur ini mempunyai signifikansi yang cukup besar dalam fondasi kehidupan beragama anak di usia selanjutnya. Oleh karena itu Proses pembelajaran PAI di SD Negeri harus dilakukan

dengan menggunakan strategi, metode, perencanaan, dan model pembelajaran yang tepat. Sebab PAI tidak hanya berorientasi pada sang khaliq (vertikal) tetapi juga berorientasi pada pengembangan kearah sosial masyarakat (horizontal), serta berorientasi pada pengembangan alam sekitar yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia.

Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar di Indonesia sesuai kurikulum PAI tahun 1994 bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai pondasi untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Demikian idealnya tujuan Pendidikan Agama Islam, sehingga dalam pencapaiannya memerlukan kerja keras dalam perencanaan, pengembangan, maupun pelaksanaan pembelajarannya. Pendidikan Agama Islam dilaksanakan lewat berbagai institusi pendidikan. Salah satunya Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di sekolah negeri. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang dilakukan secara berjenjang, dimaksudkan membantu anak-anak mewujudkan kedewasaannya masing-masing secara bertahap.

SD Negeri Rejasari I sebagai lembaga pendidikan dasar negeri tidak luput dari tugas yang berat itu, sehingga dalam kegiatan pembelajaran PAI berusaha menggunakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model belajar mandiri. Model ini merupakan pola pembelajaran yang menyerahkan

sebagian proses keaktifan pada siswa. Model belajar mandiri yang digunakan di SDN Rejasari I mengacu pada model belajar mandiri yang dikembangkan oleh Moh. Durori, seorang guru di SDN Kecila II, kec. Kemranjen, kab. Banyumas.

Model belajar mandiri Moh. Durori merupakan model pembelajaran yang pada awalnya ditujukan sebagai alternatif model pengajaran dalam bidang studi Matematika, sebagai salah satu usaha peningkatan prestasi siswa. Tetapi dalam perkembangannya model belajar mandiri ini digunakan untuk seluruh bidang studi. Model ini menggunakan tiga belas alat peraga sebagai media pembelajarannya, disamping “Learning by doing” yang menyerahkan sebagian proses pembelajarannya pada keaktifan dan kreatifitas siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah aplikasi model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto?
2. Bagaimanakah pengembangan model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto?

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun alasan pemilihan judul dalam skripsi ini adalah:

Dunia Pendidikan merupakan dunia yang selalu berubah dalam segala aspeknya seiring dengan perkembangan dunia, sehingga pengembangan dan penyempurnaan model pembelajaran mutlak diperlukan di samping aspek-aspek lain. Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuannya harus mampu membimbing anak ke arah kedewasaan dan membentuk anak menjadi suatu kepribadian muslim yang utuh, serta mempunyai tanggung jawab dalam setiap aktivitasnya berdasarkan nilai dan moral Islam. Pengembangan model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam secara langsung maupun tidak diharapkan mampu menunjang proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hasil akhirnya dapat terbentuk pendidikan Islam yang tidak sekedar *Lip service* tetapi dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui aplikasi model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto.
2. Untuk mengetahui pengembangan model belajar mandiri dalam Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan SDN Rejasari I Purwokerto.

Dari tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai:

1. Dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, dengan penekanan pada pembelajaran yang humanis dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan dalam memilih model yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran, serta memberikan motivasi bagi civitas akademika untuk melakukan penyempurnaan dan pengembangan model pembelajaran yang sudah ada maupun penemuan model pembelajaran yang benar-benar baru.

## **F. Metode Penelitian**

Agar diperoleh penulisan dan pembahasan skripsi dengan hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademik, maka metode penelitian yang mampu menjadi alat eksplorasi berbagai data mutlak diperlukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif.<sup>16</sup> Penelitian deskriptif-eksploratif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasi konsep model belajar mandiri, serta mengeksplorasi model belajar mandiri untuk pemahaman lebih lanjut dan penelaahan aplikasi dan implementasi dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) hal.245

## 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wakil Kepala Sekolah
- c. Guru Pendidikan Agama Islam
- d. Guru Kelas
- e. Siswa

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan sesuai dengan yang diharapkan maka penulis menggunakan teknik:

- a. Observasi berperanserta, yaitu penelitian yang bercirikan interaksi sosial antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dibuat.<sup>17</sup> Teknik penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aplikasi model belajar mandiri dan pengembangannya dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Rejasari I Purwokerto, meliputi pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi yang dilaksanakan.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari *interviewer*.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan jenis wawancara tak terstruktur, karena teknik penelitian ini dapat digunakan untuk menanyakan sesuatu secara

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 117

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 145

lebih mendalam pada seorang subyek tertentu.<sup>19</sup> Teknik penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang aplikasi model belajar mandiri dan data yang berhubungan dengan pengembangannya, serta implikasinya dalam kegiatan pembelajaran.

- c. Dokumentasi, yaitu teknik penelitian dengan memperhatikan bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi.<sup>20</sup> Teknik penelitian ini digunakan dalam mencari data tentang letak geografis, sarana dan prasarana pembelajaran, materi Pendidikan Agama Islam, dan hasil evaluasi Pendidikan Agama Islam.

### 3. Analisa Data

Analisa data merupakan usaha pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola atau kategori tertentu.<sup>21</sup> Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif, teknik analisa data dilakukan sejak awal, dikembangkan selama proses pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif<sup>22</sup> yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 139

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 149

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 103

<sup>22</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press, 1992) hal. 16



Analisa data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data, dengan cara memilih dan memilah-milah data lalu mengelompokkan ke dalam bagian-bagian yang relevan untuk selanjutnya dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata. Ilustrasi singkat dari prosedur ini adalah pengumpulan data berlangsung selama peneliti berada di lapangan. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada informan, mengamati secara langsung, dan melihat dokumentasi, selanjutnya data yang didapat dicatat lalu disederhanakan dan ditransformasikan serta disusun dalam bagian-bagian tertentu. Hasil reduksi yang berupa kumpulan bagian tersebut disajikan dalam bentuk narasi. Penyajian data diperbaiki dan disempurnakan selama penelitian dan setelah penelitian, selanjutnya ditarik kesimpulan.

### **G. Telaah Pustaka**

Dalam menelusuri hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Di antaranya yaitu:

1. Skripsi dari saudara Sahirotul Munawaroh dari IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan NIM 9141 1835 lulusan tahun 1998 yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Masa Sekolah (Tinjauan Materi dan Metode). Ia mengulas tentang materi dan metode Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Ia

menyimpulkan perkembangan rasa agama pada anak masa sekolah sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, pengertian terhadap agama sejalan dengan perkembangan kecerdasannya. Materi Pendidikan Agama Islam meliputi; al-Qur'an, al-Hadits, keimanan, keislaman, dan ihsan. Sedangkan metode yang digunakan adalah; tauladan, demonstrasi dan dramatisasi, permainan, latihan, pembiasaan, bercerita, nasehat, tanya jawab, bernyanyi, dan hukuman.

2. Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Sekolah Dasar dalam Keluarga Muslim di desa Guwosari, kec. Pajangan, kab. Bantul”, oleh saudara Rudatin (91411651) lulusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998. Ia menyimpulkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak usia SD di desa Guwosari, meliputi:
  - a. Mengajukan anak mengikuti pengajian atau majlis agama yang ada di desa Guwosari.
  - b. Meningkatkan kemampuan anak dalam hal membaca dan menulis al-Qur'an
  - c. Membiasakan anak untuk mengerjakan hal yang baik dan aktif menjalankan ibadah.
3. Skripsi dengan judul “Pengembangan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng Jombang”, oleh saudara Ali Shofa (90411289), lulusan fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997. Ia menyimpulkan pengembangan pendidikan Islam di

pesantren Tebuireng Jombang dilaksanakan dalam dua arah, internal dan eksternal. Pengembangan internal meliputi pengembangan nilai-nilai pendidikan dan pelaksanaannya yang meliputi, pendidikan demokrasi, perluasan jalur dan jenjang pendidikan, pewarisan budaya dan sikap toleransi, serta penyiapan tenaga ahli dan terampil. Pengembangan eksternal yaitu penerapan nilai tradisional dan formatif dengan masyarakat sekitar.

## H. Kerangka Teoritik

### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha, kegiatan, dan alat perubahan tingkah laku dan sikap anak sesuai dengan petunjuk ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim.<sup>23</sup> Pendidikan merupakan salah satu usaha orang tua dalam memelihara, menjaga, dan mengantarkan anak kepada Allah SWT, karena anak adalah amanah yang dibebankan Allah kepada orang tuanya. Pendidikan Agama Islam sebagai proses internalisasi dan transformasi ilmu dan nilai-nilai Islam ke dalam diri anak, melalui pengembangan potensi fitrahnya yang meliputi segi jasmani, akal, dan rohani bertujuan mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup sesuai dengan norma Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berguna bagi diri pribadi dan masyarakatnya, mampu mengimplementasikan dan mengembangkan

---

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara,1992) hal. 28

nilai Islam, baik dalam hubungan dengan sang khaliq maupun sesama makhluknya, serta dapat mengambil manfaat dari alam untuk kepentingan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan nasional seperti diatur dalam UU No. 2 thn 1989 memberi isyarat peserta didik yang hendak dihasilkan melalui pendidikan adalah siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dengan menyeimbangkan aspek kepribadian, penguasaan pengetahuan, dan ketrampilan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>24</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berisi beberapa komponen yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar adalah memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa pada Allah S.W.T. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara selain untuk mengikuti pendidikan pada sekolah lanjutan tingkat pertama.<sup>25</sup>

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berkisar pada hubungan manusia dengan Allah S.W.T, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan makhluk lain, hubungan manusia

---

<sup>24</sup> Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar* (Jakarta : Depdikbud, 1993) hal. 1

<sup>25</sup> *Ibid*, hal.2

dengan lingkungan alam. Untuk memenuhi kelima hubungan tersebut disusunlah unsur pokok bahan pengajaran keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh.<sup>26</sup>

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi sebagai.<sup>27</sup>

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang ingin mendalami bidang agama agar mereka dapat berkembang secara optimal.
3. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.
5. Penyesuaian, yaitu membentuk siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
6. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan dan keagamaan yang fungsional.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal.3

Selain komponen-komponen tersebut di atas evaluasi pada pendidikan agama Islam menjadi satu unsur yang signifikan. Karena dengan evaluasi progresivitas, perkembangan, serta keberhasilan siswa selama mengikuti pendidikan dapat diketahui. Evaluasi sangat penting dalam pendidikan karena dapat mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, serta dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum.<sup>28</sup> Evaluasi adalah usaha menilai atau mengukur.<sup>29</sup> Mengukur berarti membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu, sedangkan menilai berarti mengambil sesuatu dengan ukuran baik-buruk dan tinggi-rendah.<sup>30</sup>

Evaluasi dalam pendidikan Islam ialah cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius.<sup>31</sup>

Evaluasi pada pendidikan agama Islam mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>32</sup> Evaluasi pada aspek kognitif meliputi seluruh materi pendidikan agama Islam yang dipelajari. Untuk evaluasi pada aspek afektif lebih ditekankan pada unsur pokok

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 1-2

<sup>28</sup> Depag RI, *Kendali Mutu PAI*, (Jakarta: Depag RI, 2001) hal. 27

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1993) hal.3

<sup>30</sup> *Ibid*, hal.3

<sup>31</sup> Hamdani Ihsan & A.Fuad Hasan, *op.cit*, hal.224

<sup>32</sup> Depag RI, *Pola Pembinaan PAI Terpadu*, (Jakarta: Depag RI, 1994/1995) hal. 50-51

akhlaq. Sedangkan aspek psikomotorik ditekankan pada unsur pokok ibadah.

## 2. Pengembangan Instruksional

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem proses pembelajaran mempunyai berbagai komponen yang keseluruhannya vital dan satu dengan lain saling terkait dan saling mempengaruhi. Keterkaitan dan keterpaduan masing-masing komponen sangat penting dalam usaha pencapaian tujuan yang hendak direalisasikan secara tepat dan efektif.

Pembelajaran sebagai usaha menyampaikan pengetahuan pada peserta didik di sekolah (sesuai dengan definisi belajar sebagai tahapan perubahan pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman) memerlukan perencanaan, pengelolaan, pengembangan, serta evaluasi yang terkoordinasi dengan baik. Salah satu unsur signifikan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran (instruksional) yang digunakan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau rencana dalam penyusunan kurikulum, pengaturan materi pelajaran, serta acuan bagi pendidik dalam menentukan strategi dan setting pengajaran yang dipilih untuk digunakan.<sup>33</sup>

Pengembangan instruksional adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi

---

<sup>33</sup> M.D. Dahlan, *Model-Model Mengajar* (Bandung : CV.Diponegoro,1984) hal.21

dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>34</sup> Dengan demikian pengembangan dari setiap model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mutlak diperlukan. Mengingat pengembangan instruksional merupakan seperangkat kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap sistem instruksional yang sedang dikembangkan. Hasil akhir dari proses pengembangan instruksional adalah terwujudnya suatu sistem instruksional yang secara empiris dan konsisten, mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa model pengembangan instruksional yang telah populer dan diterapkan oleh institusi pendidikan di Indonesia. Model-model tersebut mempunyai banyak persamaan tetapi juga mempunyai perbedaan. Perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan, urutan, serta kelengkapan langkahnya. Sedangkan persamaannya setiap model mengandung kegiatan yang dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori kegiatan pokok, yakni:

1. Kegiatan yang membantu menentukan masalah pendidikan dan mengorganisasi alat untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Kegiatan yang membantu menganalisa dan mengembangkan pemecahan masalah.
3. Kegiatan yang melayani keperluan evaluasi pemecahan masalah tersebut.<sup>35</sup>

---

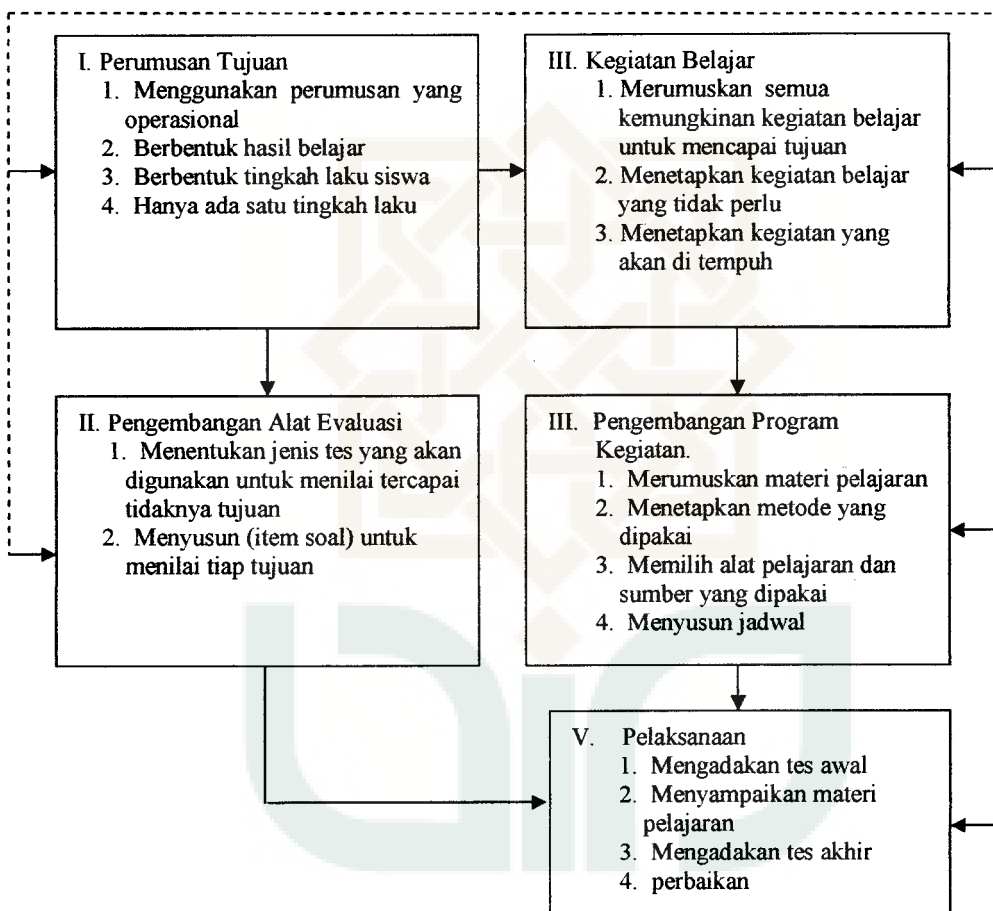
<sup>34</sup> Mudhoffir, *Teknologi Instruksional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999) hal.29

<sup>35</sup> *Ibid*, hal.29



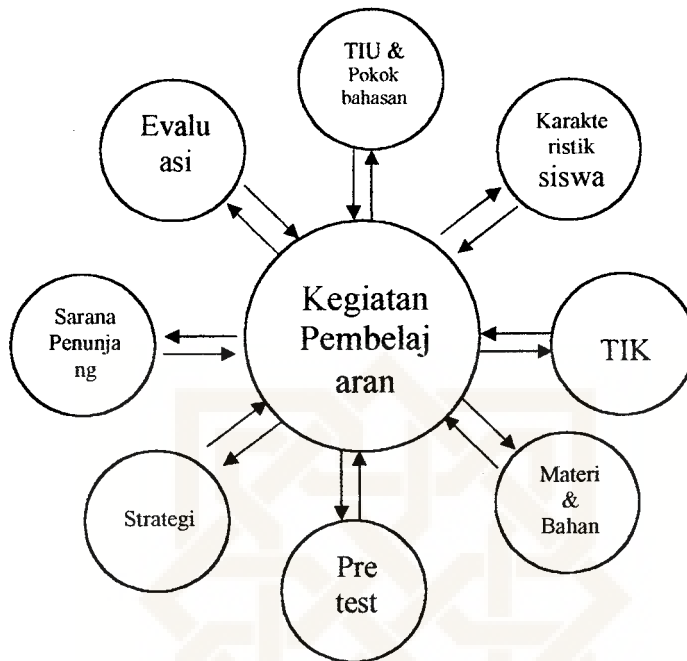
Di antara beberapa model pengembangan sistem instruksional yang populer dan diterapkan di Indonesia adalah:

1. Model pengembangan sistem instruksional PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), dapat digambarkan dalam desain instruksional sbb:<sup>36</sup>



<sup>36</sup> *Ibid*, hal.40

2. Model pengembangan sistem instruksional Kemp, dapat digambarkan dalam desain instruksional sbb :<sup>37</sup>



### 3. Modalitas Belajar

Salah satu prinsip mengajar yang perlu dikuasai oleh guru adalah prinsip *individual differences*. Dengan mengetahui karakteristik siswa, kegiatan pembelajaran bisa disampaikan secara optimal dan tepat sasaran. Di antaranya yaitu dengan mengetahui modalitas belajar siswa. Pada

<sup>37</sup> *Ibid*, hal.43

umumnya modalitas belajar seseorang terbagi menjadi tiga, yakni modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik.<sup>38</sup>

Modalitas visual, model ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat.<sup>39</sup> Model ini menonjol dalam warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seseorang dengan modalitas visual memiliki ciri-ciri; teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, mengingat dengan gambar, dan lebih suka membaca daripada dibacakan.

Modalitas auditorial, model ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diucapkan maupun diingat.<sup>40</sup> Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol disini. Seseorang dengan modalitas ini biasanya bercirikan; perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengar, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca, dan berdialog secara internal dan eksternal.

Modalitas kinestetik, model ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat.<sup>41</sup> Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik menonjol disini. Seseorang dengan model kinestetik sering: menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak, belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat

---

<sup>38</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung : Kaifa,1999) hal.114

<sup>39</sup> Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 1999) hal.85

<sup>40</sup> *Ibid*, hal.85

<sup>41</sup> *Ibid*, hal.85

membaca, menanggapi secara fisik, mengingat sambil berjalan dan melihat.

Meskipun kebanyakan orang memiliki akses pada ketiga modalitas –visual, auditorial, kinestetik- tetapi mereka mempunyai kecenderungan pada satu modalitas tertentu saja. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa harus berusaha keras untuk memahami pelajaran. Kecuali jika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan model yang paling mereka senangi saja.

Untuk mendapatkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang multi sensori dan bervariasi sesuai dengan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Model multi sensori dapat memudahkan siswa memahami pelajaran sesuai dengan modalitas belajar mereka. Sedangkan model yang bervariasi dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, serta meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Hal ini bisa terjadi karena kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbeda setiap harinya.

#### **4. Model Belajar Mandiri**

Belajar mandiri adalah salah satu jenis belajar secara individual, yang menekankan partisipasi aktif siswa dan dilaksanakan dengan tata cara siswa sendiri sesuai kemampuan dan karakteristik individu siswa. Meskipun belajar mandiri merupakan salah satu aktivitas pribadi siswa,

kegiatan pembelajaran di kelas maupun belajar secara kolaboratif dapat diperkaya dengan aktivitas belajar mandiri.<sup>42</sup> Ketika siswa belajar atas kemauan sendiri, mereka mengembangkan kemampuan memfokuskan dan merefleksikan. Belajar dan bekerja atas kemauan sendiri dapat memupuk rasa tanggung jawab siswa terhadap belajarnya.

Kemandirian merupakan cara pengambilan sikap dengan memberikan kebebasan dalam membuat keputusan, penilaian, pendapat, dan pertanggungjawaban.<sup>43</sup> Kemandirian juga berarti tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Ini menunjukkan keterkaitan kemandirian dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian menandakan penampilan seseorang dengan sikap dan perbuatan yang penuh kemandirian. Belajar mandiri atau istilah yang digunakan Kemp *individualized learning* adalah salah satu jenis kegiatan belajar dengan berdasarkan pada lima prinsip.

Prinsip-prinsip tersebut adalah:<sup>44</sup>

- a. *Motivation*, kegiatan belajar mandiri sangat tergantung pada motivasi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus bisa berperan sebagai motivator dan pembimbing yang baik.

---

<sup>42</sup> Melvin L. Silberman, *op.cit*, hal.175

<sup>43</sup> Holstein Hermann, *Murid Belajar Mandiri* (terj) (Bandung : CV. Remaja Karya, 1984) hal.xiii

<sup>44</sup> Mudhoffir, *op.cit*, hal.123

- b. *Active Participation*, keaktifan dalam belajar mandiri sebagian besar ada pada siswa. Disini guru hanya menyediakan bahan dan menunjukkan bagaimana cara belajar yang baik.
- c. *Individual Differences*, perbedaan-perbedaan dalam karakteristik siswa harus dipertimbangkan dan diperhatikan dalam perencanaan pengajaran.
- d. *Succesfull Achievement*, untuk keberhasilan dan optimalisasi kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga mampu merangsang motivasi siswa dan menggairahkan kesinambungan usaha pembelajaran.
- e. *Knowledge Result*, motivasi belajar siswa bertambah apabila dalam belajar selalu mendapatkan informasi hasil belajarnya, apakah yang dipelajari dapat diketahui kebenaran maupun kesalahannya.

Dalam situasi belajar mandiri, kemandirian berarti berhubungan dengan maksud, tujuan, metode, dan pola belajar seseorang. Kondisi belajar mandiri di sekolah mempunyai dua dimensi, yakni siswa sebagai individu dan siswa sebagai keseluruhan (kolektif). Hermann Holstein dalam buku *Murid Belajar Mandiri* membagi situasi belajar mandiri dalam sekolah menjadi lima tipe belajar mandiri, yaitu tipe belajar mandiri terpimpin, tipe belajar mandiri yang direncanakan bersama siswa, tipe belajar mandiri bermedia, tipe belajar mandiri dalam organisasi sekolah, dan tipe belajar mandiri dalam kehidupan sekolah.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Hermann Holstein, *op.cit.* hal.6-7

a. Tipe belajar mandiri terpimpin

Dalam situasi ini, guru berusaha mengembangkan belajar mandiri melalui bekerja sendiri dan menemukan sendiri.<sup>46</sup> Sikap guru dalam situasi ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk mendapatkan ruang kerja dan ruang gerak, ditandai dengan tidak menonjolkan peranan guru dalam kelas. Guru hanya membantu memberikan pengarah dengan media atau alat pengajaran, dorongan atau rangsangan.

Pada permulaan, proses, dan akhir pembelajaran secara formal ditentukan oleh guru. Dengan inisiatif guru, situasi pelajaran dimulai sebagai kegiatan pembelajaran. Tetapi dalam proses pembelajaran, siswa dapat memberikan tanggapannya dengan mengemukakan pengalaman atau pikirannya. Dalam kondisi pembelajaran ini, siswa giat secara mandiri dalam tanggapan, pengalaman, dan perasaan. Artinya kegiatan belajar mandiri terpimpin berdasarkan kemandirian langkah-langkah proses pembelajaran. Bantuan dorongan atau rangsangan guru, media pembelajaran, dan bantuan kawan sebaya masih diperlukan pada siswa dalam pendidikan dasar.

b. Tipe belajar mandiri yang direncanakan bersama siswa.

Belajar mandiri yang direncanakan bersama siswa mengandung pengertian sejak persiapan perencanaan kegiatan

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal.9

pembelajaran, siswa sudah diikutsertakan secara metodelis.<sup>47</sup> Ini berarti siswa dapat melakukan tugas secara mandiri berdasarkan pengertian dan pemahaman metodelisnya. Siswa diberi orientasi tentang tujuan dan isi situasi belajar yang dimaksud.

c. Tipe belajar mandiri dengan media

Dengan menggunakan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran terjadi situasi belajar dengan media. Siswa tidak langsung diberi informasi oleh guru tetapi melalui perantara media yang disajikan.<sup>48</sup> Dalam hal ini guru berperan sebagai perantara dengan memberikan petunjuk pada siswa tentang cara dan teknik bekerja. Bila medianya representatif, sarana ini dapat meningkatkan kegiatan belajar mandiri. Pemilihan media, pembentukan, atau bahkan pembuatan media memudahkan guru menghubungkan maksud dan tujuan pembelajaran.

d. Tipe belajar mandiri dalam organisasi sekolah

Dengan menimbulkan situasi belajar dengan organisasi sekolah dan organisasi pelajaran memberikan kesempatan pada guru menata dan menyiapkan siswa belajar mandiri.<sup>49</sup> Diantara strateginya adalah guru mengorganisasi pelajaran dalam kelompok belajar atau penataan kelas dengan kerjasama antar siswa, melalui organisasi peranan atau tugas. Semua organisasi pembelajaran dan organisasi sekolah

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal.38

<sup>48</sup> *Ibid*, hal.121

<sup>49</sup> *Ibid*, hal.156



memungkinkan siswa belajar bekerjasama dalam perkembangan kemandiriannya.

e. Tipe belajar mandiri dalam kehidupan sekolah

Selain pembelajaran sekolah yang direncanakan dan diorganisasi, ada situasi belajar lain dalam sekolah. Sekolah tidak hanya dipandang sebagai institusi pendidikan tetapi juga ruang kehidupan sosial secara keseluruhannya.<sup>50</sup> Dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan pembelajaran diluar kelas, seperti pesta sekolah, pertunjukan musik, perayaan sekolah, dan karya wisata. Pelaksanaan belajar mandiri dalam kehidupan sekolah dibedakan dalam dua kelompok.<sup>51</sup> Kelompok pertama, merupakan bentuk yang dipandang sebagai kelengkapan pelajaran. Misalnya karya wisata, penanaman dan pemeliharaan tanaman di kebun sekolah, perkumpulan sekolah, bengkel sekolah, dan jabatan dalam organisasi sekolah. Kelompok kedua, merupakan bentuk yang dipandang hiburan sekaligus peningkatan proses pembelajaran. Misalnya, pesta sekolah, perayaan, pelaksanaan ibadah, dan permainan.

## 5. Model Belajar Mandiri Moh. Durori.

Moh. Durori mengembangkan model belajar mandiri dari pengalaman mengajar di SDN Kecila II kec. Kemranjen kab. Banyumas.

---

<sup>50</sup> *Ibid.* hal. 159

<sup>51</sup> *Ibid.* hal. 159

Berawal dari kegiatan pembelajaran yang seringkali terhambat atau bahkan tidak berjalan diakibatkan tidak hadirnya guru sebagai fasilitator. Melihat fenomena ini Moh. Durori berusaha mengembangkan pola kegiatan belajar mandiri. Melalui pola kegiatan belajar mandiri dalam pengelolaan kelas diharapkan dapat membentuk situasi belajar siswa kearah dunia anak, tanpa ada tekanan dan paksaan. Sehingga pembelajaran yang disajikan dapat lebih efektif, aktif, dan menyenangkan.

Konsep dasar model belajar mandiri adalah bagaimana menumbuhkan gairah belajar siswa sehingga timbul perasaan butuh terhadap belajar.<sup>52</sup> Berawal dari rasa butuh, siswa berangkat ke sekolah dengan senang dan gembira, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam usaha merangsang siswa giat belajar mandiri Moh. Durori membuat beberapa media pembelajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru pada siswa, sehingga dapat merangsang fikiran, perbuatan, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi secara lebih optimal.<sup>53</sup> Media digunakan dalam dunia pendidikan karena dapat merangsang keaktifan siswa dan membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Media juga dapat meningkatkan

---

<sup>52</sup> Muh. Durori, *Konsep dan Penerapan Model Belajar Mandiri* (Banyumas : CV.Mitra Mas,2002) hal.8

<sup>53</sup> Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1996) hal.7

pengalaman siswa kearah pembelajaran yang lebih konkret dan lebih mudah difahami.

Ketiga belas media pendukung model belajar mandiri Moh. Durori adalah:

1. Buletin Selamat Pagi, merupakan media belajar siswa yang berisi rangkuman materi pelajaran, latihan soal, gambar, dan karya-karya siswa. Fungsi buletin ini sebagai bacaan siswa untuk menambah wawasan, sebagai apersepsi pelajaran, dan berfungsi sebagai media untuk memotivasi kreativitas siswa.
2. Papan Absen Mandiri, digunakan untuk membuktikan kehadiran siswa di kelas. Media ini dilengkapi dengan peraga jam, papan nama anak, dan kantung buletin. Tujuannya untuk melatih kedisiplinan dan kejujuran siswa.
3. Uji Cakap Mandiri, sarana evaluasi yang dilakukan secara mandiri oleh siswa. Tujuannya untuk memperdalam penguasaan soal, menambahkan rasa percaya diri, dan melatih siswa memanfaatkan waktu luang.
4. Papan Jadwal Mandiri, berisi program harian, buku-buku, dan tugas sesuai dengan jadwal kegiatan hari ini dan besok. Tujuannya memudahkan guru piket apabila guru kelas berhalangan hadir. Disamping membangun sikap saling peduli antar guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.
5. Kantung Peraga Mandiri, tempat memajang dan menyimpan alat peraga bidang datar, baik tulisan maupun gambar.

6. Lembar Jawab Berkomik, lembar jawab praktis yang sudah dimodifikasi dengan gambar-gambar komik. Tujuannya memotivasi siswa dan mengurangi ketegangan pada saat mengerjakan ulangan harian.
7. Kotak Pos Mandiri, berfungsi sebagai tempat transaksi penjualan lembar jawab berkomik, tempat penampungan dana siswa, penerimaan karya tulis siswa, dan tempat persediaan kertas.
8. Pohon Ilmu, pohon pajangan untuk meletakkan hasil ulangan siswa secara individu maupun kelompok, bertujuan memotivasi siswa meningkatkan prestasi.
9. Dokter Matematika, merupakan media tutor sebaya. Khususnya pada pelajaran matematika. Siswa yang mendapatkan nilai bagus berperan sebagai dokter dengan menulis resep yang berisi cara penyelesaian soal, dan siswa yang mendapatkan nilai rendah berperan sebagai pasien dan berobat pada dokter.
10. Kotak Permainan Mandiri, tempat menyimpan permainan yang mendukung kegiatan pembelajaran.
11. Bank Soal Mandiri, perangkat tempat koleksi sejumlah soal, maupun buku-buku latihan soal dan koleksi karya siswa yang telah dijilid.
12. Tugasku Tanggungjawabku, berfungsi untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa dengan cara permainan, sehingga terasa tidak memberatkan. Berisi kartu tugas untuk kegiatan piket dan buku tugas untuk kegiatan kelompok belajar.

13. Bimbingan Belajar. kegiatan penutup model belajar mandiri ini dilaksanakan setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa satu persatu, sesuai urutan kedatangannya di sekolah. Apabila siswa bisa menjawab, siswa tersebut diperbolehkan pulang. Tetapi apabila siswa tidak bisa menjawab maka siswa tersebut akan dibimbing, dibina, dan diarahkan.

## 6. Rumpun-rumpun Model Mengajar

Terdapat banyak sekali model mengajar yang dapat digunakan. Model mengajar tersebut dikelompokkan dalam empat rumpun model, yang tiap-tiap rumpunnya menonjolkan orientasi yang berbeda dan cara belajar siswa yang berbeda pula.<sup>54</sup> Rumpun model-model mengajar tersebut adalah:

### a. Model Pemrosesan Informasi

Rumpun model ini terdiri atas model mengajar yang menitikberatkan perhatiannya kepada proses siswa memecahkan masalah, kecakapan umum, dan model yang menonjolkan interaksi sosial dan hubungan pribadi serta perkembangan kepribadian murid yang terintegrasi dan fungsional.

### b. Model Pribadi

Rumpun model mengajar pribadi terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri individu. Model ini lebih

---

<sup>54</sup> MD. Dahlan, *op.cit*, hal 24-25

banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan dalam berhubungan dengan lingkungan.

c. Model Interaksi Sosial

Rumpun model mengajar interaksi sosial ini mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Konsekwensi dari model-model mengajar rumpun ini menyebabkan prioritas utamanya diletakkan kepada kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

d. Model Perilaku

Rumpun model mengajar ini dibangun atas kerangka teori perilaku. Belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh, tetapi diuraikan dalam langkah-langkah secara konkrit dan dapat diamati. Mengajar tak lebih dari mengusahakan terjadinya perubahan dalam perilaku siswa, dan perubahan ini haruslah dapat diamati.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat bersifat komprehensif dan holistik serta sistematis, maka sistematika pembahasan dalam skripsi ini di bagi ke dalam tiga bagian. Bagian awal berisi halaman judul, nota dinas pembimbing, nota dinas konsultan, pengesahan, moto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran..

Sedangkan bagian ke dua adalah bagian isi, bagian ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian dan hal-hal yang relevan dengan penelitian di bahas dalam bab dua mengenai gambaran umum SDN Rejasari I Puwokerto. Bab dua menguraikan tentang letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru & penjaga, keadaan siswa, dan keadaan wali murid, serta sarana dan prasarana sekolah.

Setelah mendapatkan deskripsi tentang SDN Rejasari I pembahasan masuk pada inti pembahasan dalam bab tiga yaitu aplikasi model belajar mandiri di SDN Rejasari I Purwokerto. Dalam bab tiga diuraikan tentang pendidikan agama Islam di SDN Rejasari I, materi pendidikan agama Islam, model belajar mandiri, aplikasi model belajar mandiri, dan evaluasi PAI.

Untuk mengetahui apakah model belajar mandiri yang diaplikasikan dalam pendidikan agama Islam di SDN Rejasari I mengalami pengembangan, dalam bab empat dibahas mengenai pengembangan model belajar mandiri dalam PAI. Bab empat berisi langkah-langkah pengembangan, implikasi pengembangan model belajar mandiri terhadap kegiatan pembelajaran, implikasi pengembangan model belajar mandiri terhadap prestasi siswa, serta analisa terhadap aplikasi dan pengembangan model belajar mandiri.

Setelah melakukan pembahasan-pembahasan yang cukup mendetail akhirnya penelitian ini sampai pada bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan mengenai aplikasi dan pengembangan model belajar mandiri, saran-saran, dan kata penutup. Adapun bagian akhir dari penulisan skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Sistematika pembahasan skripsi ini merupakan bagian akhir dari bab pertama. Pembahasan dalam bab pertama merupakan landasan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya pembahasan masuk pada bab dua mengenai gambaran umum SDN Rejasari I Purwokerto.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari pembahasan BAB I sampai BAB IV dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Model Belajar Mandiri yang diaplikasikan dalam PAI di SDN Rejasari I Purwokerto merupakan pola belajar mandiri yang berorientasi untuk menumbuhkan rasa butuh siswa terhadap belajar dan membentuk kemandirian sikap siswa. Model belajar mandiri diaplikasikan dalam media tutor sebaya, bimbingan belajar, pemberian tugas melalui LKS Fathonah, serta pohon prestasi. Media tutor sebaya dilaksanakan melalui uji kecakapan dan kelompok belajar. Bimbingan belajar dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun bimbingan individual pada saat istirahat. LKS Fathonah merupakan media representasi dari kemandirian siswa dalam kegiatan belajar. Pohon prestasi merupakan media untuk memotivasi prestasi siswa melalui pemajangan nama dan nilai siswa.
2. Pengembangan model belajar mandiri dilaksanakan sebagai usaha mengidentifikasi permasalahan serta mengorganisasi pemecahan masalah. Langkah pengembangan yang dilakukan adalah, merumuskan tujuan model belajar mandiri, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, menganalisa solusi pemecahan, dan menentukan standar evaluasi

keberhasilan solusi pemecahan masalah. Pengembangan dilaksanakan dengan menyempurnakan teknik dan strategi pelaksanaan kegiatan belajar mandiri serta menambahkan media dengan jurnal belajar PAI siswa sebagai usaha perwujudan pola pembelajaran PAI terpadu.

## **B. Saran-Saran**

Kepada Ibu Muktiningsih selaku Kepala Sekolah dan ibu Umbarsitoh selaku guru PAI, saya menyarankan :

1. Agar Pelaksanaan PAI dengan model belajar mandiri lebih optimal perlu dilakukan penambahan dan penyempurnaan sarana dan prasarana yang mendukung kemandirian siswa dalam belajar.
2. Agar tidak monoton dan tepat sasaran strategi dan teknik pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pola belajar mandiri seyogyanya dapat lebih bervariasi dan selalu disempurnakan sesuai dengan kondisi di lapangan.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah rabbil'aalamin, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan mencurahkan segala fikiran dan tenaga. Penulis sadar bahwa pembahasan dalam skripsi ini jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif pembaca sangat penulis harapkan. Semoga apa yang sudah dibahas akan membawa manfaat dan mendapat ridha Allah. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amad Tafsir, DR., 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Amad Ruhani, Drs., & Abu Ahamadi, Drs., 1995. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- ou Ahmadi, Drs., & Joko Tri Prasetyo, Drs., 1997. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia.
- mo Walgito, Prof., DR., 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Agama, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama.
- Departemen Agama, 2001. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, Jakarta: Departemen Agama.
- Durori, Moh., 2002. *Konsep dan Penerapan Model Belajar Mandiri*, Banyumas : Mitra Mas.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, & Siti Rahayu H., 1999. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : UGM Press.
- Hamdani Ihsan, Drs., & A. Fuad Hasan, Drs., 1998. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Hermann, Holstein, 1984. *Murid Belajar Mandiri*, Terj., Bandung : CV Remadja Karya.
- Ibrahim R., & S.Syaodih, Nana., 1996. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta ; PT. Rineka Cipta.
- Ign. S. Ulihbukit Karo-Karo, Drs., dkk.,1979. *Metodologi Pengajaran*, SALATIGA : CV. Saudara.
- Imansjah Alipandie, Drs., 1984. *Didaktik Metodik pendidikan Umum*, Surabaya : CV. Nasional.

- Silberman, Melvin., 1996. *Active Learning : 101 Strategis To Teach Any Subject*, Yogyakarta : YAPENDIS.
- xy J. Moleong, DR., M.A., 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- .D. Dahlan, DR., (Ed), 1984. *Model-Model Mengajar*, Bandung : CV. Diponegoro.
- udhoffr, Drs.,M.sc., 1999. *Teknologi Instruksional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- ana Sudjana, DR., 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- orter, De-Bobbi, & Hernacki, Mike, 1999. *Quantum Learning*, Bandung : Kaifa.
- orter, De-Bobbi, Reardon, Mark, & Singer Nourie, Sarah, 2000. *Quantum Teaching*, Bandung : Kaifa.
- uharsimi Arikunto, DR., Prof., 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- S. Sadiman, Arief ., 1996. *Media Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syarief Badudu, Yusuf, & Muh. Zain, Sutan, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Uzer Usman, M., & Setiawati, Lilis, 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Zakiyah Daradjat, DR., dkk., 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zuhairini, 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : CV. Nasional.